

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

NATURE OF INDUSTRY, KETIDAKEFEKTIFAN PENGAWASAN, DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: MODERASI TEKNOLOGI INFORMASI

Ayu Fitaloka Waqidatun¹, Aniek Wijayanti², Agus Maulana³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹ayu.fitaloka@upnvj.ac.id

²aniek.wijayanti@upnvj.ac.id

³agus.maulana@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah teknologi informasi dapat memoderasi hubungan *nature of industry* dan ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel penelitian ini adalah 65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hipotesis penelitian ini diuji menggunakan regresi berganda dengan bantuan aplikasi STATA versi 16. Hasil penelitian ini menemukan bahwa teknologi informasi dapat memoderasi hubungan *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan sifat pengaruh memperkuat, namun tidak mampu memoderasi hubungan ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa teknologi informasi justru meningkatkan kesempatan untuk melakukan praktik kecurangan dalam perusahaan.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan; *Nature of Industry*; Ketidakefektifan Pengawasan, Teknologi Informasi.

Abstract

This research aims to see whether information technology can moderate the relationship between nature of industry and ineffective monitoring against fraudulent financial statements in 65 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2018-2020. The hypothesis of this research was tested using multiple regression with the help of the STATA version 16 application. The results of this research found that information technology can moderate the nature of industry relationship to financial financial statement fraud with a reinforcing effect, but is unable to moderate the relationship between ineffective monitoring and financial statement fraud. These findings imply that information technology actually increases the opportunity to commit fraudulent practices within the company.

Keywords: *Financial Report Fraud, Nature of Industry; Ineffective Monitoring; Information Technology.*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

PENDAHULUAN

Penyajian dan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan merupakan proses akuntansi terakhir dalam siklus akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan perusahaan. Informasi hasil keuangan tersebut menggambarkan kondisi perusahaan dalam suatu periode. Entitas berusaha agar dapat menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan dan informasi lain secara relevan berkaitan dengan laporan keuangan yang menggambarkan kinerja manajemen dengan baik yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan (Inayanti & Sukirman, 2016). Oleh karena itu, informasi yang terkandung secara akurat dibutuhkan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan (Rahmatika et al., 2019). Namun kenyataannya penyajian informasi laporan keuangan tidak menjamin bahwa informasi dalam laporan keuangan tersampaikan dalam keadaan perusahaan yang sebenarnya, karena sering kali manajemen menyembunyikan keadaan perusahaan yang sebetulnya tidak terjadi agar menampilkan kinerja manajemen di dalam laporan keuangan terlihat tetap baik, dengan memanipulasi laporan keuangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak eksternal yaitu investor dan kreditor (Prayoga & Sudarmaji, 2019).

Berdasarkan survey terhadap organisasi di wilayah Asia-Pasifik yang dilakukan oleh ACFE (2020) diketahui bahwa 77% responden mengatakan bahwa mereka telah mengamati peningkatan kecurangan secara keseluruhan. dengan sepertiganya mencatat bahwa peningkatan ini signifikan. Dibandingkan dengan hasil survey pada Mei 2020, hasil survey pada Agustus 2020 menunjukkan bahwa persentase responden yang menyatakan telah melihat peningkatan penipuan meningkat dari 68% ke 78%. Selanjutnya para responden meyakini bahwa tren penipuan ini akan terus meningkat.

Banyak fenomena di Indonesia yang dapat menggambarkan tindak kecurangan laporan keuangan. Salah satu kasus yang terdeteksi terkait tindak kecurangan terjadi di sektor industri barang konsumsi yang cukup menarik perhatian masyarakat yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yang merupakan perusahaan *go public*, yang diduga telah memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan rangkuman sumber dari media online CNBC Indonesia, Jawapos, Detik.com, dan Kontan, kasus ini bermula pada hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dimana pemegang saham menolak laporan keuangan tahun 2017 karena diduga pengungkapan laporan keuangan tersebut tidak memadai dan relevan kepada stakeholder. Manajemen baru AISA menunjuk firma audit Indonesia yaitu PT Ernest & Young Indonesia (EY) untuk menginvestigasi kegagalan atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Kecurigaan EY terhadap manajemen lama yang membuat dua pencatatan laporan keuangan yang berbeda yaitu data internal dan pencatatan yang digunakan auditor dalam proses audit laporan keuangan tahun 2017 untuk kebutuhan audit eksternal faktanya membuktikan bahwa dalam laporan keuangan AISA tahun 2017 terdapat penggelembungan dana sebesar Rp. 4 Triliun pada beberapa akun yaitu persediaan, piutang, dan asset tetap yang disajikan dalam tabel 1

Tabel 1 Dugaan *Overstatements* pada Laporan keuangan 2017 (Audited) Laporan Posisi Keuangan Konsolidasi PT AISA

Akun	Data Internal	Laporan Keuangan 2017 (Audited)	<i>Over Under-Statement</i>		
Piutang Usaha	662 Miliar	2,1 Triliun	1,4 Triliun	217%	<i>Overstatements</i>
Persediaan	165 Miliar	1,4 Triliun	1,2 Triliun	748%	<i>Overstatements</i>
Aset Tetap	1,3 Triliun	2,7 Triliun	1,4 Triliun	109%	<i>Overstatements</i>
Total	1,861 Triliun	6,2 Triliun	4 Triliun	1074%	<i>Overstatements</i>

Sumber: Data diolah (2021)

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

Salah satu faktor pendorong yang menyebabkan kecurangan tersebut menurut Skousen et al., (2009) adalah kesempatan. Kesempatan menurut Skousen et al., (2009) berdasarkan *Statement on Auditing Standard* (SAS) No.99 adalah suatu keadaan yang tercipta karena adanya pengawasan yang tidak efektif sehingga dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kesempatan manipulasi laporan keuangan bisa terjadi dalam tiga situasi umum, dua diantaranya adalah kondisi industri dan ketidakefektifan pengawasan

Kondisi ideal suatu perusahaan dalam bidang industri biasa disebut *nature of industry*. *Nature of Industry* adalah sebuah standar yang mencerminkan keadaan suatu industri secara optimal (Skousen et al., 2009). Sehingga, manajer suatu entitas memiliki kesempatan untuk memanfaatkan estimasi akun subjektif sebagai alat untuk memanipulasi. Pada penelitian-penelitian terdahulu *nature of industry* dapat diukur oleh rasio perubahan piutang dan persediaan oleh perusahaan (Summers & Sweeney, 1998). Penelitian Triyanto (2020), Apriyani & Ritonga (2019), dan Inayanti & Sukirman (2016) menunjukkan bahwa *nature industry* yang diukur dengan rasio perubahan piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan. Peningkatan piutang dari tahun sebelumnya menyebabkan taksiran nilai piutang yang tidak tertagih ikut meningkat. Meningkatnya taksiran piutang yang tak tertagih yang dihitung berdasarkan persentase tertentu dari total penjualan kredit berakibat pada semakin tinggi risiko yang dihadapkan perusahaan merugi. Oleh karena itu tujuan utama manajemen adalah menghapuskan piutang tak tertagih dan manajemen berusaha untuk mengelola laba melalui *judgment* atas taksiran piutang yang tak tertagih untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan melaporkan kinerja yang menguntungkan bagi dirinya sendiri untuk memperoleh bonus dan insentif. Maka dari itu, manajemen dinilai berbuat curang dalam laporan keuangan sehingga dapat merugikan para pemangku kepentingan berkaitan dengan informasi yang tersaji secara tidak akurat. Selain itu, peningkatan piutang dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas rendah. Tingginya piutang yang tidak diikuti dengan penerimaan kas mengakibatkan perusahaan menjadi terbatas dalam melaksanakan kegiatan operasional. Keterbatasan kas yang dimiliki perusahaan inilah yang memicu manajemen mengambil keputusan untuk melakukan kecurangan karena tuntutan perusahaan untuk menunjukkan kondisi yang ideal agar manajemen terlihat memiliki kinerja yang baik (Apriyani & Ritonga, 2019).

Kesempatan terjadinya kecurangan juga dapat muncul pada saat terdapat ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan merupakan suatu keadaan yang disebabkan lemahnya sistem (Skousen et al., 2009). Situasi yang tidak efektif karena lemahnya sistem pengendalian ataupun tata kelola di dalam perusahaan dapat membuka kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan (Abdullahi & Mansor, 2015).

Umumnya indikasi perusahaan yang melakukan kecurangan salah satunya memiliki lebih sedikit jumlah dewan komisaris independen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki lebih banyak dewan komisaris independen (Dunn, 2004). Kurangnya peran pengawasan dewan komisaris independen dalam memantau tindakan manajemen puncak dapat menyebabkan manajemen keluar dari standar dengan melakukan tindakan curang. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak dilakukan secara efektif oleh dewan komisaris independen menyebabkan lemahnya sistem pengendalian internal di perusahaan, sehingga mengakibatkan peluang bagi manajer untuk melakukan penyimpangan yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan. Oleh karena itu, ketidakefektifan pengawasan dapat diukur menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris perusahaan. Semakin kecil rasio jumlah dewan komisaris maka pengawasan menjadi tidak efektif sehingga peluang manajemen puncak dalam melakukan kecurangan akan semakin besar (Skousen et al., 2009). Hubungan antara ketidakefektifan pengawasan dengan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan diperkuat oleh penelitian Devi et al. (2021), Pane et al. (2020), dan Rahman (2020) yang menggunakan pengukuran rasio dewan komisaris independen

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu mendeteksi kesempatan terjadinya tindak kecurangan.

Perkembangan bisnis saat ini dipengaruhi oleh teknologi informasi yang membawa dampak besar bagi perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan bisnis, teknologi memainkan peran penting untuk meningkatkan produktivitas di perusahaan terutama dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Transformasi penggunaan teknologi saat ini menjadi sebuah keharusan yang harus diikuti bagi sebuah entitas dan menjadi acuan bagi suatu perusahaan. Dengan menerapkan teknologi informasi dalam suatu entitas dapat membantu pekerjaan atau operasional perusahaan menjadi lebih mudah. Selain itu, peran teknologi informasi di perusahaan dapat menghasilkan keuntungan seperti meminimalisir kebutuhan biaya, menghemat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, dan cepat dalam pengambilan keputusan (Caracuel Martínez et al., 2016).

Kesempatan melakukan kecurangan dapat dicegah melalui keberadaan teknologi informasi yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan. Selain itu, penerapan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena teknologi informasi dirancang secara sistematis dan terintegrasi yang dapat memperkecil kesempatan pelaku kecurangan. Namun, seiring berkembangnya teknologi informasi diikuti juga dengan berkembangnya praktik kecurangan. Teknologi informasi dalam jaringan komputer dapat memicu daya tarik terhadap kecurangan karena memberikan kesempatan bagi para pelaku (Mappadang & Yuliansyah, 2021). Mengacu pada penelitian sebelumnya Suryanto (2016) yang telah membuktikan jika perusahaan menerapkan teknologi informasi dapat menghasilkan laporan keuangan secara akurat karena data yang disajikan dengan menggunakan teknologi terdeteksi secara tepat waktu yang terintegrasi dalam proses bisnis. Oleh karena itu, apabila semakin baik sistem pengendalian internal dan pemanfaatan teknologi tinggi digunakan di suatu perusahaan maka tindakan individu untuk melakukan praktik kecurangan dapat diminimalisir (Djarmiko et al., 2020).

Perusahaan berupaya untuk mencapai tujuan perusahaan tentunya dengan menerapkan strategi bisnis yang memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Salah satu cara yang digunakan perusahaan adalah menerapkan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP). ERP ialah sistem yang mengorganisir antar divisi di suatu perusahaan sehingga dengan penerapan ERP diharapkan dapat memberikan informasi secara relevan dan andal (Hapsari, 2019). Selain itu penerapan ERP ini dapat mengurangi peran pekerjaan manajemen secara manual yang kemungkinan besar aktivitas tindak kecurangan dapat dilakukannya sehingga melalui penerapan ERP yang terintegrasi ini dapat menurunkan kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan (Puspandoyo, 2015). Penelitian Suryanto (2016) telah membuktikan jika perusahaan menerapkan teknologi informasi dapat menghasilkan laporan keuangan secara akurat karena data yang disajikan dengan menggunakan teknologi terdeteksi secara tepat waktu yang terintegrasi dalam proses bisnis. Mengacu pada penelitian sebelumnya Mappadang & Yuliansyah (2021) integrasi teknologi informasi ini diyakini dapat memberikan hubungan memperkuat atau memperlemah terhadap unsur-unsur kesempatan dalam melakukan praktik kecurangan.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan ketidakefektifan pengawasan dan *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimoderasi oleh teknologi informasi. Peran teknologi sebagai wujud pengendalian internal dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan yang dapat menghasilkan laporan keuangan yang terintegrasi, cepat, dan akurat sehingga memperlemah praktik terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian cukup substansial untuk memahami hubungan peran teknologi informasi dalam memperkecil kesempatan praktik kecurangan laporan keuangan.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan yang diprakasai oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan serta berkaitan dengan masalah yang timbul dari hubungan keagenan. Agensi teori ini timbul jika dalam sistem tata kelola perusahaan terjadi pemisahan pemilik yaitu pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent yang memiliki hubungan kontraktual. Hubungan keagenan terjadi ketika seseorang memberikan pekerjaan atau mandat kepada orang lain dan memberikan kepada orang yang diberi mandat tersebut otoritas untuk membuat keputusan. Agen sebagai pihak yang dipercaya stakeholder dalam memberikan pertanggungjawaban, penyajian, pelaporan, dan pengungkapan semua kegiatan perusahaan. Sedangkan principal sebagai pihak pemberi amanah berhak menuntut akuntabilitas. Namun tidak selamanya interaksi antara kepentingan principal dan kepentingan agen berjalan baik.

Hubungan kerjasama yang terjalin dapat menciptakan konflik keagenan. Tindakan dimana pihak manajemen bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan pihak principal seperti principal yang mengharapkan pengembalian (*return*) yang lebih besar atas modal yang telah diinvestasikan, sedangkan agent mengharapkan kompensasi yang lebih besar atas kinerja yang telah dilakukan (Ndofor et al., 2015). Laba menjadi dasar bagi manajemen dalam menilai kemampuan untuk mempertahankan atau meningkatkan laba. Namun faktanya ada kemungkinan hasil kinerja aktual manajemen belum mencapai hasil yang diinginkan oleh pemegang saham. Sementara manajemen akan diapresiasi atas kinerjanya jika dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan memperoleh insentif dan bonus. Maka keadaan ini memotivasi manajemen sebagai agent untuk bertindak untuk membuat sedemikian rupa agar laporan keuangan terlihat memenuhi target laba yang diinginkan oleh pemegang saham dengan meyesatkan atau memalsukan informasi dengan meningkatkan laba yang dihasilkan oleh manajemen (Juariah et al., 2021). Inilah yang memicu *agent* untuk melakukan praktik menyimpang dari standar pelaporan keuangan. Hal ini menimbulkan pengaruh kuat yang mendatangkan agen untuk bertindak mengambil keuntungan pribadi dengan mengesampingkan pemegang saham sehingga dapat memunculkan keegoisan dari pihak agen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan (Rahmatika et al., 2019).

Fraud Triangle

Konsep kecurangan yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang berjudul *Other's People Money: A in The Social Psychology of Embezzelent* dalam penelitian Skousen et al. (2009) mengungkapkan ada tiga hal yang mendasari seseorang untuk bertindak curang. Konsep ini biasa disebut dengan *fraud triangle* yaitu tekanan merupakan kondisi yang mendorong seseorang berupa tuntutan terhadap kebutuhan pribadi untuk melakukan kecurangan. Peluang merupakan kondisi celah yang memungkinkan terjadi tindak curang dalam pelaporan keuangan. Biasanya terjadi karena sistem pengelolaan tidak efektif, kelalaian, dan menyalahgunakan kekuasaan yang bisa mengarah untuk melakukan kecurangan. Salah satu peluang ini bisa muncul jika pengawasan lemah. Unsur penting dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan kemampuan untuk membuktikan ketidakjujuran. Rasionalisasi juga dianggap sebagai suatu pembenaran atas tindakan yang salah dan dapat diterima secara moral.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan situasi ideal sebuah industri yang digambarkan memiliki kinerja yang baik (Skousen et al., 2009). Kondisi ini tentu akan menguntungkan perusahaan sebab kondisi yang ideal disukai oleh investor. Sehingga hal ini memicu manajemen selaku pengelola perusahaan untuk menampilkan kondisi perusahaan dalam kondisi yang terbaik di depan pemegang saham. Menurut Summers & Sweeney (1998) *nature of industry* dapat diukur dengan piutang yang dapat mengindikasikan adanya kecurangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Devi et al., 2021), Omukaga (2020), Triyanto (2020), dan Inayanti & Sukirman (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* yang diprosikan oleh rasio perubahan piutang berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kecurangan. Peningkatan piutang dari tahun sebelumnya menyebabkan taksiran nilai piutang yang tidak tertagih mengalami peningkatan. Peningkatan taksiran piutang yang tak tertagih ini dihitung berdasarkan persentase tertentu dari total penjualan kredit yang berakibat semakin tinggi risiko yang akan ditanggung perusahaan karena menanggung beban atas kerugian piutang yang tak tertagih. Oleh karena itu, manajemen berupaya untuk mengelola laba melalui *judgment* atas taksiran piutang yang tidak tertagih. Hal ini agar manajemen dapat melaporkan kinerja yang baik guna memenuhi harapan para pemangku kepentingan dan menguntungkan dirinya sendiri. Dalam hal ini manajemen dinilai berbuat curang dengan mengubah nilai material dalam laporan keuangan sehingga informasi yang tersaji tidak akurat. Berdasarkan teori agensi dan teori *fraud triangle* yang sudah dibangun peneliti, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁ : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu faktor kesempatan yang mengarah pada tindakan untuk melakukan kecurangan adalah ketidakefektifan pengawasan. Ketidakefektifan pengawasan merupakan pengawasan atau pengendalian yang lemah yang mampu memberikan ruang bagi manajemen untuk berperilaku menyimpang (Omukaga, 2020). Manajemen dapat bertindak oportunistik dengan mementingkan dirinya sendiri termasuk melakukan berbagai macam praktik kecurangan dikarenakan adanya peluang yang dimiliki manajemen untuk melakukan tindak kecurangan, yaitu ketika perusahaan memiliki pengendalian yang lemah karena kurangnya peran pihak principal sehingga hal ini dapat memotivasi agen untuk melakukan tindakan curang dalam pelaporan keuangan (Abdullahi & Mansor, 2015). Skousen et al. (2009) menyatakan ketidakefektifan pengawasan dapat diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen sehingga semakin rendah rasio dewan komisaris independen dalam suatu entitas maka semakin tidak efektif pengawasan di perusahaan.

Dalam penelitian Devi et al. (2021), Triyanto (2020), Arum & Wahyudi (2020), Prayoga & Sudarmaji (2019), dan Siregar et al. (2019) ditemukan bahwa ketidakefektifan pengawasan mampu memberikan pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin rendah rasio dewan komisaris independen, maka semakin tidak efektif pengawasan di dalam perusahaan sehingga timbulnya kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan akan semakin besar. Maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Teknologi Informasi dalam Memoderasi Hubungan Nature of industry dan Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penerapan teknologi informasi juga dapat mendukung perusahaan dalam menghasilkan informasi yang akurat dalam memantau kegiatan perusahaan sehingga dapat membantu perusahaan dalam mengelola efektifitas tata kelola perusahaan dengan mendeteksi kecurangan dikarenakan teknologi informasi dapat memenuhi kebutuhan informasi perusahaan

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

dengan cepat, akurat, tepat waktu, dan relevan (Suryanto, 2016). Sesuai dengan teori agensi yang dipraksasi Jensen & Meckling (1976) dimana pengelola perusahaan akan selalu mengedepankan urusan pribadi untuk memperoleh keuntungan pribadi karena manajemen memiliki posisi yang mendominasi sehingga memiliki kesempatan besar dapat melakukan kecurangan, sebab kecurangan terjadi jika terdapat kesempatan karena kelemahan dalam menerapkan sistem pengendalian. Sehingga prosedur dan kontrol yang ketat dalam pengawasan diperlukan untuk mendeteksi peluang manajemen bertindak curang dalam pelaporan keuangan (Ndofor et al., 2015). Oleh karena itu melalui teknologi informasi diharapkan dapat mencegah tindakan oportunistik manajemen dalam bertindak curang terhadap kecurangan laporan keuangan karena penerapan teknologi dapat membantu menghasilkan informasi yang akurat tentunya akan membantu meminimalisir risiko kecurangan (Zanaria, 2017). Pengendalian internal merupakan proses yang dipengaruhi monitoring sistem informasi akuntansi pada perusahaan. Tujuan adanya pengendalian internal adalah menghindari perusahaan dari risiko dan ancaman yang berpotensi membuat perusahaan menjadi rugi (Ferdinand, 2020). Untuk itu apabila suatu perusahaan telah menerapkan sistem informasi baru seperti halnya menerapkan teknologi *big data analysis* atau *internet of things* maka fungsi pengamanan teknologi informasi dapat ditingkatkan untuk menjalankan fungsi pengendalian internal perusahaan dengan baik (Sanders et al., 2016).

Mohamed & Singh (2012) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif teknologi informasi terhadap efektifitas tata kelola perusahaan. Serupa dengan penelitian Suryanto (2016) yang menunjukkan hubungan signifikan positif antara penerapan teknologi informasi dengan pencegahan kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan teori agensi dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi informasi diduga dapat memperkecil kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka dapat dirumuskan hipotesis :

H₃: Teknologi Informasi memperlemah pengaruh *Nature of Industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

H₄: Teknologi Informasi memperlemah pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data sekunder yang digunakan laporan keuangan dan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh melalui situs BEI www.idx.co.id serta situs resmi setiap perusahaan. Terdapat 65 perusahaan manufaktur yang diobservasi pada penelitian ini yaitu tahun 2018-2020, sehingga terdapat 195 sampel yang menjadi data penelitian.

Variabel dependen penelitian ini ialah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model *Fraud Score* dengan menjumlah kualitas akrual dan performa keuangan (Dechow et al., 2011) dengan rumus:

$$F - \text{Score Model} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Komponen dalam pengukuran *fraud score* mencakup dua hal yaitu kualitas akrual dan *financial performance*. Komponen pertama yaitu kualitas akrual diproksikan dengan RSST (*Rechange Asset*):

$$RSST \text{ AKRUAL} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{ATS}$$

Keterangan :

WC (*Working Capital*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*)

= *Current Assets* – *Current Liability*

= (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and Advances*) – *Liabilities* – *Current*

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

FIN (Financial Accrual)
ATS (Average Total Asset)

Liabilities – Long Term Debt
= Total Investment – Total Liabilities
= (Beginning Total Assets + End Total Assets)/2

Komponen kedua yaitu *financial performances (FP)*, dapat membantu memprediksi manipulasi di masa mendatang. Komponen performa keuangan dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut:

$$FP = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Cash in Cash Sales} + \text{Change in Earning}$$

Keterangan :

1. *Change in receivables* = $\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$
2. *Change in inventories* = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$
3. *Change in cash sales* = $\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivablest}}$
4. *Change in earning* = $\frac{\text{Earning}_t}{\text{Average Total Asset}_t} - \frac{\text{Earning}_{t-1}}{\text{Average Total Asset}_{t-1}}$

Variabel independen pertama ialah *Nature of industry* yaitu sebuah keadaan yang menunjukkan idealnya suatu perusahaan. *Nature of Industry* diukur menggunakan rumus berikut:

$$RECEIVABLES = \frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Variabel independen kedua yaitu ketidakefektifan pengawasan dengan membandingkan banyaknya dewan independen dengan banyaknya dewan komisaris (Skousen et al., 2009). Semakin sedikit dewan komisaris independen, semakin lemah kemampuannya dalam mengawasi efektifitas tata kelola perusahaan. Sehingga ketidakefektifan pengawasan dirumuskan sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Independent Board}}{\text{Total Commisioners}}$$

Variabel moderasi teknologi informasi menggunakan sistem *Enterprise Resource Planning (ERP)* yaitu data yang mengintegrasikan seluruh aktivitas dalam proses bisnis dan memberikan gambaran efektifitas dan efisiensi dari sistem yang digunakan di perusahaan. Pengukuran penerapan sistem ERP ini menggunakan variabel *dummy* yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu jika perusahaan yang menerapkan sistem ERP pada tahun observasi maka diberikan skor 1 dan jika perusahaan yang tidak menerapkan sistem ERP pada tahun observasi maka diberikan skor 0 (Hapsari, 2019).

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari total asset. Ukuran perusahaan diukur menggunakan nilai LN (logaritma natural) total asset (Siswanto, 2020). Sehingga ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE = LN(\text{Total Asset})$$

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan sebuah data berdasar nilai rerata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum (*max*), dan minimum (*min*) dari tiap variabelnya. Berikut ini disajikan output hasil statistik deskriptif yang diolah menggunakan program olah data STATA 16:

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
<i>Variable</i>	<i>Obs</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev.</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
F-Score	195	0.342955	0.47698	-0.8405	1.37128
RECEIVABLE	195	0.003477	0.04744	-0.1161	0.14461
BDOUT	195	0.414996	0.10684	0.167	0.833
SIZE	195	29.05957	1.51239	26.10483	33.49453

Sumber : data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2, memperlihatkan informasi analisis statistik deskriptif. Hasil menunjukkan nilai rata-rata f-score sebesar 0.342955 atau 34.2955% sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan cenderung melakukan tindak kecurangan laporan yang dapat dikategorikan memiliki risiko rendah atau normal berdasarkan taraf indikator f-score. Selanjutnya variabel *nature of indutry* (RECEIVABLE) menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh sebesar 0.003477 atau 0.3477% yang artinya rata-rata perusahaan manufaktur mengalami kenaikan nilai piutang sebesar 0.3477% dari total penjualan. Untuk variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) menunjukkan nilai rata-rata pada 195 sampel observasi perusahaan ini sebesar 0.4149956 artinya rata-rata perusahaan manufaktur telah memenuhi syarat persentase dewan komisaris independen yang sesuai dengan ketentuan OJK yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen paling sedikit 30%, sehingga persentase rata-rata sebesar 41.49956% tersebut sudah melampaui standar yang telah ditetapkan OJK. Untuk variabel teknologi informasi (TECH) yaitu dengan menggunakan pengukuran penerapan sistem ERP. Berdasarkan hasil statistik variabel *dummy* menunjukkan terdapat 108 sampel perusahaan manufaktur yang telah menerapkan sistem ERP dengan persentase 55.38% dari total 195 sampel. Sedangkan, perusahaan yang tidak menerapkan sistem ERP sebesar 87 dengan persentase 44.65% dari total sampel. Berikut ini tabel yang menyajikan dari penjelasan variabel *dummy*:

Tabel 3 Variabel Teknologi Informasi Dengan Menggunakan *Dummy*

TECH			
<i>Dummy Variabel</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative percent</i>
0	87	44,62	44,62
1	108	55,38	100
Total	195	100	

Sumber : data diolah (2021)

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29.05957. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai asset yang tinggi dan berada pada kategori perusahaan besar.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

Tabel 4 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-sq:	
Within	0.1633
Between	0.0706
Overall	0.1043

Sumber: Hasil Pengolahan Data STATA 16

Dari data yang telah diolah didapatkan bahwa nilai R^2 adalah 0.1043 atau 10.43%. Artinya *nature of industry* dan ketidakefektifan pengawasan, teknologi informasi, serta interaksi variabel independen dengan teknologi informasi secara bersama-sama memiliki sumbangan pengaruh terhadap variabel dependen hanya sebesar 10.43%.

Tabel 5 Hasil Regresi pada *Random Effect* dengan *GLS Regression*

Variabel	Model 1		Model 2	
	Coefficient	Probability	Coefficient	Probability
RECEIVABLE	-2.440.421	0.000	-4.217.815	0.000
BDOUBT	-0.3396994	0.376	-0.450332	0.397
TECH	-	-	-0.670659	0.511
RECEIVABLE*TECH	-	-	380.096	0.006
BDOUBT*TECH	-	-	0.2825514	0.716
SIZE	-0.0329795	0.270	-0.0223561	0.499
CONS_	1.450.783	0.104	1.211.594	0.210

Sumber : data diolah (2021)

Hasil yang diperoleh dari regresi adalah sebagai berikut :

$$F - Score = 1.211594 - 2.440421 \text{ RECEIVABLE} - 0.3396994 \text{ BDOUBT} - 0.0670659 \text{ TECH} + 3.80096 \text{ RECEIVABLE} * \text{TECH} + 0.2825514 \text{ BDOUBT} * \text{TECH} - 0.223561 \text{ SIZE} + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel 5 hasil uji hipotesis pertama pada variabel *nature of industry* memperlihatkan nilai koefisien sebesar -2.440421 artinya setiap penambahan 1% pada rasio piutang terhadap penjualan akan menurunkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 2.440421. Nilai signifikansi yaitu $0.000 < 0.05$. Artinya, *nature of industry* memberi pengaruh negatif signifikan pada level 5%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perubahan peningkatan rasio piutang selama tahun pengamatan pada perusahaan manufaktur dapat menurunkan kesempatan praktik curang dalam pelaporan keuangan. Kondisi ini direspon dengan reaksi manajer yang melakukan pengendalian piutang dan evaluasi berkala piutang dengan menekan jumlah saldo piutang. Penelitian didukung oleh Khoirunnisa et al. (2020), Suparmini et al. (2020), dan Diansari & Wijaya (2019) yang menemukan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh negatif dan signifikan dikarenakan perubahan peningkatan piutang dari tahun sebelumnya pada perusahaan cenderung diikuti dengan perusahaan melakukan penerapan kebijakan kredit secara ketat atas jumlah piutang sehingga akun piutang perusahaan dalam kondisi yang terkendali dan penerimaan kas lancar karena pembayaran piutang yang relatif lancar berasal dari pihak yang berhutang sehingga perusahaan terlihat memiliki kondisi yang baik. Hal tersebut menutup kesempatan perusahaan untuk melakukan penyimpangan laporan keuangan.

Hipotesis kedua yaitu variabel ketidakefektifan pengawasan menunjukkan bahwa koefisien beta sebesar -0.3396994 dan nilai signifikansi sebesar $0.376 > 0.05$. Artinya variabel ketidakefektifan pengawasan tidak signifikan pada level 5%. Sehingga hipotesis yang dibangun pada H_2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan tingkat rendahnya rasio dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan tidak dijadikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hal ini disebabkan keberadaan dewan komisaris independen disuatu entitas hanya memenuhi standar yang ditetapkan OJK dan hampir semua perusahaan memiliki dewan komisaris independen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Diansari & Wijaya (2019), Triyanto (2020), dan Harman et al. (2020) menunjukkan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat membuktikan bahwa banyaknya dewan komisaris independen dari pihak luar perusahaan memberikan jaminan untuk dapat meningkatkan efektifitas pengawasan sebab adanya dewan komisaris independen di perusahaan hanya sebatas pemenuhan regulasi yang tercantum di OJK bukan untuk mengimplementasikan prinsip tata kelola yang baik atau sekedar memenuhi tanggung jawab aturan perusahaan, namun tidak bertujuan untuk menegakkan prinsip tata kelola perusahaan dalam mencegah praktik curang dalam pelaporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya peran dewan komisaris independen sebagai pengawas di dalam suatu entitas bukan menjadi pemicu bagi manajemen untuk dapat dicurigai melakukan manipulasi meskipun ketidakefektifan pengawasan di dalam suatu perusahaan membuat manajemen melakukan penyimpangan karena kebebasan yang dimilikinya.

Hasil pengujian variabel interaksi *nature of industry* dengan teknologi informasi (RECEIVABLE*TECH) menunjukkan nilai koefisien 3.80096 dan nilai signifikansi sebesar $0.006 < 0.05$ (sigifikan) pada level 5%. Maka penelitian ini membuktikan peran teknologi informasi yang menerapkan sistem ERP pada perusahaan manufaktur mampu memoderasi hubungan *nature of industry* dengan kecurangan laporan keuangan. Namun, menariknya koefisien regresi menunjukkan arah positif yang berarti bahwa moderasi teknologi informasi yang menerapkan sistem ERP ini akan meningkatkan kecurangan. Artinya, keberadaan teknologi informasi di dalam suatu perusahaan yang telah menerapkan sistem ERP justru meningkatkan praktik kecurangan. Hal ini disebabkan penggunaan sistem ERP dalam modul *finance accounting* yang dimiliki perusahaan, masih bisa dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dalam menyembunyikan atau mengelola asset piutang yang tinggi untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mappadang & Yuliansyah (2021) yang menemukan bahwa integrasi teknologi justru meningkatkan kecurangan. Dalam perspektif *fraud triangle*, dapat dijelaskan bahwa penerapan teknologi memunculkan kesempatan baru bagi manajemen untuk bertindak curang. Keberadaan teknologi canggih dapat dimanfaatkan penipu untuk menyembunyikan setiap jejak penipuannya. Kecurangan berhubungan positif dengan tersedianya teknologi canggih (Ozili, 2020). Sehingga peluang terjadinya kecurangan dimungkinkan ketika seseorang memiliki celah untuk melakukan suatu kecurangan. Salah satunya dengan menggunakan teknologi informasi, penipuan teknologi informasi merupakan sebuah tindakan yang illegal yang membutuhkan pengetahuan terkait teknologi. Selain itu, kejahatan terhadap sistem informasi akuntansi atau yang biasa menyerang di sistem komputer biasa disebut *cyber crime*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat yaitu variabel interaksi ketidakefektifan pengawasan dengan teknologi informasi (BDOUT*TECH) menunjukkan nilai signifikansi $0.716 > \text{nilai signifikansi } 0.05$ artinya tidak signifikan pada level 5%. Hal ini berarti bahwa variabel teknologi informasi bukan merupakan variabel yang memoderasi hubungan ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, penerapan ERP di dalam suatu perusahaan kurang membantu dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan yang efektif guna menghindari timbulnya kecurangan pada laporan keuangan. Sehingga hipotesis keempat ditolak. Adanya integrasi sistem perangkat

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

lunak ERP kurang mendukung operasi bisnis perusahaan dan proses pengambilan keputusan oleh dewan komisaris independen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Zanaria (2017) yang menyatakan bahwa keberadaan teknologi informasi dapat mencegah tindakan oportunistik manajemen dan membantu meminimalisir risiko terjadinya tindak kecurangan di dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil output data yang telah diolah yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.499. Artinya, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan pada level 5%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang bergerak di industri manufaktur yang memiliki nilai asset yang besar ataupun kecil tidak menjadi tolak ukur perusahaan lebih agresif dalam melakukan penyimpangan laporan keuangan. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa skala besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan nilai asset memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Siswanto, 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan *nature of industry* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun untuk variabel ketidakefektifan pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Teknologi informasi berhasil memoderasi hubungan *nature of industry* dengan kesempatan melakukan praktik kecurangan laporan keuangan dengan sifat memperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa proses integrasi teknologi informasi dapat membuka potensi kecurangan dalam sistem baru. Sementara, teknologi informasi tidak berhasil memoderasi hubungan ketidakefektifan pengawasan dengan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terbatasnya jumlah sampel yang tidak memenuhi kriteria sehingga tidak seluruh populasi dapat dijadikan sampel pada penelitian ini, proksi yang digunakan pada teori *fraud* hanya berfokus pada faktor peluang. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan topik sejenis dengan memperbaiki keterbatasan masalah yang ada di dalam penelitian ini untuk menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif yaitu dengan memperluas proksi teori *fraud*, menggunakan sampel yang tidak terbatas hanya pada perusahaan manufaktur dan menambah variabel peran sumber daya manusia (SDM), hal ini disebabkan ketaatan SDM pada kebijakan dan praktik-praktik penggunaan sistem informasi akuntansi menjadi peran utama dalam menggunakan sistem informasi yaitu sebagai sarana yang digunakan untuk merekam segala kejadian yang mengandung nilai uang, dengan begitu proses akuntansi yang dijalankan oleh *user* dapat membantu memonitoring dan mengevaluasi praktik dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan serta mendeteksi kesalahan pada saat data diproses agar terhindar dari bias. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan penggunaan teknologi informasi dengan pengukuran lain yaitu dengan mengidentifikasi penggunaan sistem teknologi informasi lainnya yang tidak terbatas pada penggunaan ERP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- ACFE Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *ACFE Indonesia*, 76.
- Apriyani, N. K., & Ritonga, F. (2019). Nature Of Industry and Ineffective Monitoring Sebagai

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

- Determinan terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI(2), 1–28.
- Arum, E. D. P., & Wahyudi, I. (2020). Fraudulent financial reporting detection in banking sector: Evidence from indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(Special Issue 2), 199–211.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the nations on occupational fraud and abuse: 2020 global fraud study. *Acfe*, 88.
- Brien, J. A. O., & Marakas, G. M. (2008). Management Information Systems. *Tata Mc-Graw Hills*, 4(2), 449–456. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9618-7_44
- Caracuel Martínez, M. E., Aranda, D. A., & Gutiérrez, L. G. (2016). IT integration, operations flexibility and performance: An empirical study. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 9(3), 684–707. <https://doi.org/10.3926/jiem.1869>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements : Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finanace, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Diansari, R. E., & Wijaya, A. T. (2019). Diamond Fraud Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 1(2), 63–76. <https://doi.org/10.36067/jbis.v1i2.23>
- Djarmiko, M. R., Asnawi, M., & Larasati, R. (2020). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kompetensi dengan Budaya Etis Organisasi Sebagai Variabel Moderating Terhadap Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(2), 100–112.
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, 30(3), 397–412. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.004>
- Ferdinand, R. (2020). Analisis Ukuran Perusahaan dan Fraud Diamond Terhadap Kecurangan laporan Keuangan : Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Idea Syntax*, 2(4), 99–110. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i4.198>
- Hapsari, D. P. (2019). Pengaruh Enterprise Resource Planning terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3, 108–116.
- Harman, S. A., Bernawati, Y., & Airlangga, U. (2020). Determinants of Financial Statement Fraud : Fraud Pentagon Perspective in Manufacturing Companies. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(4), 1453–1472.
- Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82–97.
- Inayanti, S. N., & Sukirman. (2016). The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 155–162. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i3.10516>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Juariah, S., Akbar, D. A., & Hartini, T. (2021). Peran Kinerja Keuangan Dalam Memediasi Islam Corporate Governance Terhadap Fraud. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 418–429.
- Khoirunnisa, A., Rahmawaty, A., & Yasin. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 8(1), 97–110.
- Mappadang, A., & Yuliansyah, Y. (2021). Trigger Factors of Fraud Triangle Toward Fraud On

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

- Financial Reporting Moderated by Integration Of Technology Industry 4.0. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 96. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i01.p07>
- Mohamed, N., & Singh, J. K. a/p G. (2012). A Conceptual Framework for Information Technology Governance Effectiveness in Private Organizations. *Information & Computer Security*, 20(2), 88–106.
- Ndofor, H. A., Wesley, C., & Priem, R. L. (2015). Providing CEOs With Opportunities to Cheat: The Effects of Complexity-Based Information Asymmetries on Financial Reporting Fraud. *Journal of Management*, 41(2015), 1774–1797.
- Nicolaou, A. I. (2004). Quality of postimplementation review for enterprise resource planning systems. *International Journal of Accounting Information System*, 5, 25–49. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2004.02.002>
- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Ozili, P. K. (2020). Advances and Issues in Fraud Research : a Commentary. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 92–103. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0012>
- Pane, T. P. N., Widiastuti, N. P. E., & Masripah. (2020). Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Prosiding Biema*, 1(1), 60–74.
- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Puspandoyo, T. (2015). Analisis Hubungan Antara Enterprise Resource Planning dengan Efektivitas Pengendalian Internal Pada Sektor Perbankan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 13(2), 1–12.
- Rahman, A. (2020). Detection of Financial Statement Fraud Triangle in LQ45 Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Technical Vocational and Engineering Technology*, 2(1).
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., Indriasih, D., Sari, I. A., & Mulia, A. (2019). Detection of Fraudulent Financial Statement ; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property , Real Estate , and Building Construction Companies in Indonesia ? *European Journal of Business and Management Research*, 4(6), 1–9.
- Reurink, A. (2016). Financial Fraud A Literature Review. *Max Planck Institute for The Study of Societies*, May. www.mpifg.de
- Sanders, A., Elangeswaran, C., & Wulfsberg, J. (2016). Industry 4.0 implies lean manufacturing: Research activities in industry 4.0 function as enablers for lean manufacturing. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 9(3), 811–833. <https://doi.org/10.3926/jiem.1940>
- Setiawati, E. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1953), 91–106.
- Siregar, A. O., Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Fraud of Financial Statements in Diamond Theory'S Perspective: Empirical Study of Transportation Sub Sector Companies in the Indonesia Stock Exchange. *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 2(1), 63–73. <https://doi.org/10.17509/tjr.v2i1.23142>
- Siswantoro. (2020). Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan (The effect of pressure 's factors and company size towards fraudulent financial statements). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287–300.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 65 - 79

- Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (A. Cristian (ed.); Edisi 1). ANDI OFFSET.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Suparmini, N. K., Ariyanto, D., & Andika Pradnyana Wistawan, I. M. (2020). Pengujian Fraud Diamond Theory Pada Indikasi Financial Statement Fraud Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1441. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p08>
- Suryanto, T. (2016). Dividend policy, information technology, accounting reporting to investor reaction and fraud prevention. *International Journal of Economic Perspectives*, 10(1), 138–150.
- Triyanto, D. N. (2020). Detection of Financial Reporting Fraud: The Case of Socially Responsible Firms. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 399–410. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1792>
- Zanaria, Y. (2017). Pengaruh Aplikasi Teknologi, Accounting Reporting Terhadap Pencegahan Fraud Serta Implikasinya Terhadap Reaksi Investor. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 91–100. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v13i1.137>